



JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan

Jurnal Homepage: <https://jurnal.uns.ac.id/jptk>

Evaluasi Program Kemitraan antara DUDI dengan SMK Konsentrasi Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan Di D.I. Yogyakarta

Dhita Pramestya^{1*}, Herminarto Sofyan²

^{1*,2}Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, FKIP, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: dhitaestya@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan kemitraan antara DUDI dan SMK sangat penting untuk mempersiapkan lulusan yang berkualitas, siap kerja, dan berdaya saing. Penelitian ini mengevaluasi program kemitraan pada aspek praktik kerja lapangan (PKL), bursa kerja khusus (BKK), dan *in-house training* (IHT) untuk menganalisis: (1) pencapaian program PKL, BKK, dan IHT pada konsentrasi keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan (APHP) di D.I. Yogyakarta menggunakan model *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP); serta (2) kendala yang dihadapi dalam kemitraan DUDI-SMK. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara yang divalidasi melalui *expert judgment* dan *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Hasil menunjukkan: (1) tingkat pencapaian PKL sebesar 90% (*context*), 82% (*input*), 83% (*process*), dan 91% (*product*), dengan total 86,50% (kategori sangat baik); (2) tingkat pencapaian BKK sebesar 92% (*context*), 76% (*input*), 74% (*process*), dan 79% (*product*), dengan total 80,25% (kategori baik); (3) tingkat pencapaian IHT sebesar 91% (*context*), 92% (*input*), 89% (*process*), dan 94% (*product*), dengan total 91,50% (kategori sangat baik). Kendala meliputi indikator keberhasilan yang belum jelas, kurangnya optimalisasi evaluasi bersama, serta fungsi BKK yang belum maksimal dalam menjembatani lulusan dengan dunia kerja.

Kata kunci: CIPP, DUDI, evaluasi, kemitraan, SMK

ABSTRACT

The implementation of partnerships between industries (DUDI) and vocational schools (SMK) is crucial to preparing qualified, job-ready, and competitive graduates. This study evaluates partnership programs in the aspects of fieldwork practice (PKL), job placement centers (BKK), and in-house training (IHT) to analyze: (1) the achievement of PKL, BKK, and IHT programs in the Agribusiness of Fishery Product Processing (APHP) expertise concentration in D.I. Yogyakarta using the context, input, process, and product (CIPP) model; and (2) the challenges faced in the DUDI-SMK partnership. This research used questionnaires and interview guidelines validated through expert judgment and Exploratory Factor Analysis (EFA). Results showed: (1) PKL achievement rates of 90% (context), 82% (input), 83% (process), and 91% (product), totaling 86.50% (excellent category); (2) BKK achievement rates of 92% (context), 76% (input), 74% (process), and 79% (product), totaling 80.25% (good category); and (3) IHT achievement rates of 91% (context), 92% (input), 89% (process), and 94% (product), totaling 91.50% (excellent category). Challenges included unclear success indicators, suboptimal joint evaluations, and a lack of BKK effectiveness in connecting graduates to the workforce.

Keywords: business sector, CIPP, evaluation, industrial sector, partnership, SMK

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan satu jenjang pendidikan menengah di Indonesia yang fokus pada pendidikan vokasional. SMK bertujuan untuk mempersiapkan siswa-siswa untuk terjun langsung ke dunia kerja atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2023 sebesar 5,86%, atau setara dengan 8,42 juta orang. TPT untuk lulusan SMK sebesar 9,42%, lebih tinggi dibandingkan TPT nasional. Sedangkan TPT untuk lulusan SMK laki-laki sebesar 8,78%, dan TPT untuk lulusan SMK perempuan sebesar 10,14%. Sehingga SMK dituntut untuk dapat mengikuti ritme yang berkembang di dunia usaha dan industri (DU/DI) agar menghasilkan lulusan yang kompeten pada bidangnya.

Konsep *link and match* adalah konsep “*supply-demand*” dalam arti luas, yaitu dunia Pendidikan sebagai penyiap SDM, dan individu, masyarakat, serta dunia kerja sebagai pihak yang membutuhkan. Ada empat aspek kebutuhan yang perlu diantisipasi oleh pendidikan, yaitu: 1) Kebutuhan pribadi atau individu, 2) Kebutuhan keluarga, 3) Kebutuhan masyarakat atau negara, 4) Kebutuhan dunia kerja atau dunia usaha (Suwandi dan Alex, 2016, pp. 11-24). Di antara berbagai kebutuhan yang ada, tuntutan dari dunia kerja atau industri terasa paling mendesak. Oleh karena itu, prioritas “*link and match*” diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dunia

kerja. Hal ini penting untuk memastikan bahwa lulusan pendidikan memiliki keterampilan yang relevan dan dibutuhkan oleh industri, sehingga mereka dapat lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan peluang untuk sukses di dunia kerja.

Salah satu strategi utama untuk mencapai *link and match* yang efektif yaitu dengan adanya program kemitraan. Program kemitraan antara SMK dengan DUDI berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMK. Program tersebut memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih realistis dan relevan dengan kebutuhan industri, meningkatkan kompetensi dan daya saing, membangun jaringan profesional, dan meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Rojaki et al. (2021), dengan kerja sama sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan industri diharapkan tercipta lulusan yang kompeten dibidangnya untuk memasuki dunia kerja baik bekerja diperusahaan maupun menciptakan lowongan kerja dengan berwirausaha.

Hubungan antara industri dengan pendidikan kejuruan mempunyai hubungan yang baik agar tujuan pelaksanaan kerjasama sekolah dengan industri dapat melembaga menjadi institusi kemitraan. Bentuk kegiatan pelaksanaan dalam program kemitraan yang dilakukan adalah pengembangan kurikulum di SMK, memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana kerja industri, memfasilitasi praktik kerja industri atau pemagangan bagi siswa maupun guru, melakukan uji kompetensi dan sertifikasi terhadap siswa sesuai dengan standar industri (Ratna dan Sudarwan, 2023, pp. 58-64).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa SMK harus dapat bekerjasama dengan semua pelaku kehidupan kerja, seperti dunia usaha maupun dunia industri.

Saat ini diperlukan inovasi Kerjasama SMK dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI) untuk mengatasi tantangan dalam menyiapkan lulusan yang berkualitas, siap dan berdaya saing di SMK. Penulis tertarik untuk meneliti terkait evaluasi program kemitraan Praktik Kerja Lapangan, Bursa Kerja Khusus, dan *In-House Training* yang telah dilaksanakan oleh SMK konsentrasi Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan di D.I.Yogyakarta.

Program Praktik Kerja Lapangan bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari di sekolah dengan praktik kerja di dunia nyata. Untuk memastikan bahwa tujuan tersebut tercapai, perlu adanya evaluasi program Praktik Kerja Lapangan.

Program Bursa Kerja Khusus merupakan bagian integral dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi. Adanya evaluasi program Bursa Kerja Khusus mengukur sejauh mana program BKK telah berhasil dalam meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar dalam mengambil langkah-langkah perbaikan, sehingga program BKK dapat terus ditingkatkan kualitasnya dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pengembangan sumber daya manusia (Afif dan Kir, 2017, pp. 58-70).

Evaluasi Program *In-House Training* juga penting untuk mengetahui sejauh mana kompetensi guru kejuruan meningkat. Melalui evaluasi, kita dapat mengukur efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan guru 8 sesuai dengan perkembangan dunia kerja. Selain itu, evaluasi juga dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelatihan serta memberikan masukan untuk perbaikan program di masa mendatang sehingga program *in-house training* menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa guru kejuruan memiliki kompetensi yang *up to date* dan mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada siswa.

Untuk memastikan tercapai atau tidaknya sebuah program perlu dilakukan sebuah kegiatan yang berwujud evaluasi program. Malik dan Hasanah (2015), Evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan dan pengembangan program kemitraan guna meningkatkan kualitas proses dan hasil program serta berhasilnya tujuan program untuk pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian evaluasi yang digunakan adalah evaluasi program dengan pendekatan metode deskriptif kuantitatif dengan model CIPP. Penelitian dilakukan untuk mengevaluasi program kemitraan antara DUDI dengan SMK konsentrasi keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan di D.I. Yogyakarta. Lokasi penelitian ini di 3 SMK Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu SMK Negeri 1 Tanjungsari,

SMK Negeri 1 Sanden dan SMK Negeri 1 Temon yang dilaksanakan pada bulan Januari-Agustus 2024. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan pedoman wawancara yang divalidasi melalui *expert judgement* dan analisis faktor *Exploratory Factor Analysis* (EFA).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Model Kemitraan SMK dengan DUDI

Model kemitraan SMK dengan DUDI merupakan upaya sinergis antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Kemitraan ini bertujuan untuk menyelaraskan kurikulum SMK dengan kebutuhan industri, sehingga lulusan SMK lebih siap memasuki dunia kerja. Model kemitraan yang digunakan pada SMK N 1 Tangunsari, SMKN 1 Temon dan SMKN 1 Sanden yaitu model *Mutualism Partnership*. *Mutualism Partnership* merupakan persekutuan dua pihak atau lebih, sama-sama menyadari aspek penting dalam pelaksanaan kemitraan, yaitu saling menguntungkan untuk mencapai tujuan secara optimal. Berlawanan dengan pemahaman akan pentingnya kemitraan, dua atau lebih organisasi atau kelompok dengan posisi yang sama atau berbeda berkolaborasi.

2. Evaluasi Praktik Kerja Lapangan

Berdasarkan tabel 1 tingkat pencapaian evaluasi Praktik Kerja Lapangan ditinjau dari aspek *context*, *input*, *process* dan *product* sebesar 86.50 % dengan kategori sangat baik. Namun terdapat beberapa indikator yang belum optimal secara keseluruhan pada aspek *input* dan *process* yaitu indikator keterserapan materi pembekalan dari sekolah dan DUDI, Proses Pelaksanaan PKL, Peran Koordinator PKL,

Peran Guru Pembimbing dan Peran Pembimbing Industri

Tabel 1. Tingkat Pencapaian Evaluasi Praktik Kerja Lapangan

Aspek	Tingkat Pencapaian	Total Tingkat Pencapaian Praktik Kerja Lapangan
<i>Context</i>	90%	86,50%
<i>Input</i>	82%	
<i>Process</i>	83%	
<i>Product</i>	91%	

Pada program kemitraan Praktik Kerja Lapangan baik sekolah maupun DUDI harus memupuk rasa saling percaya. Dengan adanya rasa saling percaya, kedua belah pihak akan merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam keberhasilan program PKL sehingga mendorong kontribusi yang optimal dari masing-masing pihak. Menurut Wafi (2019), mengatakan dalam bermitra harus memupuk rasa saling percaya dan saling melengkapi satu sama lain dan untuk memiliki *partnership* yang baik maka dibutuhkan modal rasa saling percaya terlebih dahulu.

Fasilitas yang tersedia di SMK belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pembelajaran efektif, seperti peralatan yang sudah terpakai, fasilitas praktik yang belum *terupdate* serta kurangnya ruang yang memadai. Namun dengan adanya program kemitraan dengan DUDI maka sekolah dapat memanfaatkan fasilitas dari DUDI. Pada kegiatan magang dan praktik kerja lapangan, siswa dapat melakukan magang atau praktik kerja langsung di perusahaan mitra. Ini memungkinkan siswa untuk menggunakan peralatan dan fasilitas yang lebih modern dan lengkap. Selain itu SMK dapat menjalin kerjasama dengan DUDI untuk menggunakan

fasilitas mereka secara berkala, seperti laboratorium, *workshop*, atau ruang pelatihan.

3. Evaluasi Bursa Kerja Khusus

Berdasarkan table 2 tingkat pencapaian evaluasi Bursa Kerja Khusus ditinjau dari aspek *context*, *input*, *process* dan *product* sebesar 80,25 % dengan kategori baik. Namun terdapat beberapa indikator yang belum optimal secara keseluruhan pada aspek *input*, *process* dan *product* yaitu ketercapaian anggaran, pengelolaan BKK dan pencapaian BKK.

Tabel 2. Tingkat Pencapaian Evaluasi Praktik Kerja Lapangan

Aspek	Tingkat Pencapaian	Total Tingkat Pencapaian Praktik Kerja Lapangan
<i>Context</i>	92%	80,25%
<i>Input</i>	76%	
<i>Process</i>	74%	
<i>Product</i>	79%	

Berdasarkan data *tracer study* saat ini banyak lulusan Konsentrasi Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan yang tidak bekerja sesuai bidang keahliannya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pemilihan jurusan yang kurang tepat berdasarkan minat dan bakat, kurangnya pengalaman kerja yang relevan, ketidaksesuaian antara keahlian yang dimiliki lulusan dengan tuntutan dunia kerja saat ini serta jumlah industri pengolahan hasil perikanan yang masih minim di Yogyakarta. Meskipun memiliki potensi besar dalam sektor perikanan, Yogyakarta masih menghadapi tantangan dalam mengolah hasil tangkapan lautnya. Minimnya industri pengolahan hasil perikanan modern di wilayah ini menyebabkan sebagian besar hasil tangkapan hanya dijual dalam bentuk segar atau diolah secara tradisional.

Berdasarkan wawancara dengan waka Humas kendala lain yang dihadapi dalam program BKK yaitu banyak siswa lulusan yang mengganti nomor telepon mereka secara berkala. Kebiasaan ini menyulitkan tim BKK untuk menghubungi mereka saat ada informasi lowongan pekerjaan yang sesuai. Akibatnya, banyak peluang kerja yang terlewatkan oleh para pencari kerja ini. Saat ini juga belum ada *website* khusus sistem informasi alumni sehingga informasi masih minim. Hal ini sejalan dengan pendapat Pambayun dan Wagiran (2014), bahwa pemanfaatan jejaring sosial dan lainnya apabila dimanfaatkan dengan baik maka hal ini dapat menunjang kegiatan BKK terutama untuk membantu memberikan informasi kepada lulusan mengenai lowongan pekerjaan yang ada, melakukan penelusuran lulusan, mengumpulkan informasi lowongan pekerjaan dan kegiatan lainnya.

4. Evaluasi *In House Training*

Berdasarkan tabel 3 tingkat pencapaian evaluasi *In-House Training* ditinjau dari aspek *context*, *input*, *process* dan *product* sebesar 91.50 % dengan kategori sangat baik. Namun terdapat kendala yang belum optimal secara keseluruhan pada aspek *input* yaitu indikator sarana prasarana dan pendanaan untuk kegiatan IHT sehingga kegiatan IHT tidak rutin dilaksanakan.

Tabel 3. Tingkat Pencapaian Evaluasi *In-House Training*

Aspek	Tingkat Pencapaian	Total Tingkat Pencapaian Praktik Kerja Lapangan
<i>Context</i>	91%	91,50%
<i>Input</i>	92%	
<i>Process</i>	89%	
<i>Product</i>	94%	

Program *In-house training* merupakan program yang sangat penting dalam kemitraan SMK dengan DUDI. Program ini memungkinkan guru produktif untuk belajar langsung dari praktisi industri dan meningkatkan kompetensinya. Namun program ini masih jarang dilaksanakan secara optimal di SMK. Menurut Suhartini (2021), di hantara upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah kegiatan *In-House Training* (IHT).

5. Kendala Program Kemitraan

Hasil wawancara dengan Ketua Konsentrasi Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan dan Waka Humas menjelaskan bahwa terdapat beberapa kendala terkait dengan pelaksanaan kemitraan antara konsentrasi keahlian APHPI dengan DUDI di antaranya: (1) Kurangnya indikator yang jelas untuk mengukur keberhasilan program kemitraan.; (2) Evaluasi bersama antara sekolah, siswa, dan perusahaan mitra belum dilaksanakan secara optimal; (3) BKK belum menjalankan fungsinya secara optimal dalam menghubungkan lulusan dengan dunia kerja.

6. Solusi Program Kemitraan

Solusi yang dapat diberikan pada program kemitraan antara DUDI dengan SMK konsentrasi keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan di D.I. Yogyakarta yaitu: a) Kurangnya indikator yang jelas dalam mengukur keberhasilan program kemitraan dapat diatasi dengan menetapkan KPI yang SMART, melibatkan berbagai pihak dalam penyusunan indikator, menggunakan metode evaluasi yang beragam, melakukan evaluasi secara berkala, serta membandingkan hasil dengan program

serupa. Dengan demikian, keberhasilan program kemitraan dapat diukur secara objektif, *akuntabel*, dan berkelanjutan; (b) agar evaluasi berjalan efektif, semua pihak yang terlibat perlu dilibatkan secara aktif. Sekolah perlu menyediakan sarana dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan evaluasi, seperti kuesioner, formulir penilaian, dan waktu yang cukup. Siswa perlu diajak untuk memberikan masukan dan pendapatnya secara jujur. DUDI juga perlu berperan aktif dalam memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa dan program kemitraan secara keseluruhan; (c) Permasalahan BKK yang belum optimal dalam menghubungkan lulusan dengan dunia kerja dapat diatasi dengan berbagai cara. Penguatan peran BKK, peningkatan kemitraan dengan dunia usaha dan industri, pemberdayaan siswa, evaluasi program, dan peran serta komunitas merupakan beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan. Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut secara komprehensif, diharapkan lulusan SMK dapat lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya selain itu BKK perlu membuat *website* khusus untuk alumni sebagai informasi lowongan pekerjaan *tracer study* lulusan SMK.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan maka kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pencapaian Praktik Kerja Lapangan ditinjau dari aspek *context* 90 %, *input* 82 %, *process* 83 % dan *product* 91 % dengan total tingkat pencapaian sebesar

- 86,50 % kategori sangat baik. Namun terdapat beberapa indikator yang belum optimal secara keseluruhan pada aspek *input* dan *process* yaitu indikator keterserapan materi pembekalan dari sekolah dan DUDI, proses pelaksanaan PKL, peran koordinator PKL, peran guru pembimbing, dan peran pembimbing industri.
2. Tingkat pencapaian Bursa Kerja Khusus ditinjau dari aspek *context* 92 %, *input* 76 %, *process* 74 % dan *product* 79 %, dengan total tingkat pencapaian sebesar 80,25 % dengan kategori baik. Namun terdapat beberapa indikator yang belum optimal secara keseluruhan pada aspek *input*, *process* dan *product* yaitu ketercapaian anggaran, pengelolaan BKK dan pencapaian BKK.
 3. Tingkat-tingkat pencapaian *In-House Training* ditinjau dari aspek *context* 91 %, *input* 92 %, *process* 89 % dan *product* 94 %, dengan total tingkat pencapaian sebesar 91.50 % dengan kategori sangat baik. Namun terdapat kendala yang belum optimal secara keseluruhan pada aspek *input* yaitu indikator sarana prasarana dan pendanaan untuk kegiatan IHT sehingga kegiatan IHT tidak rutin dilaksanakan.
 4. Kendala terkait dengan pelaksanaan kemitraan antara konsentrasi keahlian APHPI dengan DUDI di antaranya (1) kurangnya indikator yang jelas untuk mengukur keberhasilan program kemitraan, (2) evaluasi bersama antara sekolah, siswa, dan perusahaan mitra belum dilaksanakan secara optimal, (3)

BKK belum menjalankan fungsinya secara optimal dalam menghubungkan lulusan dengan dunia kerja.

Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu (1) Pihak DUDI perlu melakukan evaluasi dan *monitoring* secara berkala ke SMK; (2) Anggaran sekolah dialokasikan secara efektif untuk mendukung beragam program kemitraan yang bertujuan meningkatkan kualitas Pendidikan; (3) Evaluasi program kemitraan diharapkan mempunyai peraturan khusus yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan kemitraan sehingga setiap lembaga bisa saling belajar dan berbagi pengalaman dalam menerapkan program kemitraan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. N., dan Kir H. (2017). Evaluasi Penyelenggaraan Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMK Muhammadiyah 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, 21(1) : 58 – 70. <https://journal.student.uny.ac.id/otomotif-s1/article/view/10187/9751>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023), November 7). Berita Resmi Statistik - Angkatan Kerja Agustus 2023.
- Ratna, P. & Sudarwan D. (2023). Manajemen Kemitraan Program Pintar Bersama Daihatsu Di SMK Negeri Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 17(1) : 58-64.
- Malik, M. N., & Hasanah. (2015). Evaluasi Praktik Kerja Industri Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2) : 77-142.
- Pambayun, N.A.Y dan Wagiran. (2014). Kinerja Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK Negeri Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan*

Vokasi, 4(2) : 246-261.
<https://doi.org/10.21831/jpv.v4i2.2550>.

- Rojaki, M., Happy F., & Alfroki M. (2021). Manajemen Kerja Sama Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3): 6337-6349.
- Suhartini, T. (2021). In House Training (IHT) Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP Merdeka Belajar. *Janacitta*, 4(1): 66-76.
<https://doi.org/10.35473/jnctt.v4i1.919>.
- Suwandi, A. & Alex C. (2016). Strategi *Link and match* Pendidikan Kejuruan dengan Dunia Industri dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa untuk Menghadapi MEA. Seminar Nasional dan Temu Alumni hal 11-24.
- Wafi, H.A. (2019). Implementasi Program Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha di SMK Negeri 2 Depok. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta; Yogyakarta.